

Pemikiran Filsafat Progresif John Dewey Vs Sentralitas Alkitab Menjadi Fokus Pengenalan Akan Filsafat Pendidikan Agama Kristen

Christono Ade Andreas Tonggembio¹, Ampinia Rahap Wanyi Rohy,²
Indraldo Undras,³ Mario Alberto Manodohon,⁴ Nelson Hasibuan⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: christonotonggembio@gmail.com^{1*}, ampinia11rohy@gmail.com²,
indraldoundras@gmail.com³, galungrio10@gmail.com⁴,
hasibuan.nelson@gmail.com⁵

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini terkait filsafat pemikiran progresif John Dewey (1859-1952) berpengaruh terhadap pendidikan Kristen dan perkembangannya. Guru tidak termotivasi untuk belajar lebih tekun dengan dalih mereka hanya fasilitator, anak harus aktif belajar sendiri, mereka tidak membutuhkan disiplin, tidak membutuhkan otoritas dalam kelas, dapat menerapkan pola belajar mereka sendiri, dan menerapkan belajar melalui pengalaman (*learning by doing*) dengan sendirinya sebagai konstruktor pengetahuan. Sekolah Kristen sudah bukan lagi sekolah yang hidup karena simbol-simbol kekristenan, bukan lagi sekolah yang hidup dalam nilai-nilai religiusitas semata. Sudah seharusnya sekolah Kristen lahir dalam keseharian hidup, berelasi dengan Tuhannya, mengalami Tuhan, dan memiliki spiritualisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan oleh pemikir pendidikan Kristen dalam meresponnya, sehingga pendidik tidak tersesat dan terbawa oleh arus dunia ini. Sementara itu, metode kualitatif studi kepustakaan melalui analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bahwa seharusnya pendidik Kristen memahami pemikiran filsafat Kristen yang berdasarkan kepada kebenaran Alkitab. Filsafat pendidikan yang dianut sebuah sekolah sangat menentukan praksis pembelajaran yang berlangsung, yang ujungnya bermuara pada pembinaan dan kualitas pendidikan. Filsafat pendidikan Kristen memiliki sentralitas Alkitab. Semua prinsip pendidikan digali dari kebenaran firman Tuhan. Spiritualisme dalam operasional sekolah yang lahir melalui disiplin, kurikulum, dan metode dalam mandat Injil. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah pendidikan Kristen harus berakar dari manusia ciptaan Tuhan, diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Natur manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan sudah ditebus oleh kasih Allah sehingga manusia memahami hidupnya di dunia. Sentralitas Alkitab menjadi fokus pengenalan akan filsafat pendidikan Kristen, yaitu: Realitas Ciptaan Allah, Mandat Penciptaan, Perjanjian Antara Allah dan Umat Pilihan-Nya, Mandat Amanat Agung.

Kata Kunci: Filsafat Progresivisme, John Dewey, Pendidikan Agama Kristen, Sentralitas Alkitab

Abstract

The background of this research is related to the philosophy of progressive thought of John Dewey (1859-1952) influenced Christian education and its development. Teachers are not motivated to learn more diligently under the pretext that they are only facilitators, children must actively learn on their own, they do not need discipline, do not need authority in the classroom, can apply their own learning patterns, and apply learning by doing by themselves as constructors of knowledge. Christian schools are no longer schools that live because of Christian symbols, no longer schools that live in the values of religiosity alone. Christian schools should be born in everyday life, relate to their God, experience God, and

have spiritualism. The purpose of this study is to find out what things Christian education thinkers do in response, so that educators are not lost and carried away by the flow of this world. Meanwhile, qualitative methods of literature study through descriptive analysis were used in this study. The result of this study is that Christian educators should understand Christian philosophical thinking based on biblical truth. The educational philosophy adopted by a school greatly determines the praxis of learning that takes place, which ultimately boils down to coaching and the quality of education. The philosophy of Christian education has the centrality of Scripture. All educational principles are extracted from the truth of God's words. Spiritualism in school operations is born through discipline, curriculum, and methods in the mandate of the Gospel. The conclusion that can be drawn is that Christian education must be rooted in God's created man, created in the image and likeness of God. The fallen nature of man who has fallen into sin and has been redeemed by God's love so that man understands his life on earth. The centrality of the Bible is the focus of the introduction of Christian educational philosophy, namely: The Reality of God's Creation, the Mandate of Creation, the Covenant Between God and His Chosen People, The Mandate of the Great Commission.

Keywords: *Centrality of the Bible, Christian Education, John Dewey, Philosophy Progressive*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bersifat Kristen atau pendidikan yang bersumber dari/atau berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, sebagai pernyataan Allah secara tertulis. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang bercorak humanistik dan naturalistik, pendidikan Kristen bersifat Theosentris, yang bertolak dari keyakinan bahwa Allah ada, menyatakan diri, dan Esa dalam kemajemukan Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹ Filsafat pendidikan akan meletakkan dasar-dasar, alasan, dan tujuan mendidik. Aliran filsafat pada pendidikan akan memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung, baik perencanaan, metode, dan penilaiannya. Salah satu filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh pada saat ini adalah filsafat pendidikan progresif. Filsafat pendidikan progresif yang diletakkan oleh John Dewey (1859-1952) telah membuat banyak praksis pendidikan menuai kritik tajam.

Implementasinya telah menjadi sebab rendahnya kualitas pendidikan di Amerika Serikat. Filsafat progresif telah banyak membuat kekeliruan, termasuk

¹Phela, Yeremia Jahtra Pay, Nelson Hasibuan, Ampinia R. W. Rohy, and Mario Alberto Manodohon. "Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and Its Impact on PAK in the Era of Globalization". *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (May 30, 2023): 809–820. Accessed October 30, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr/article/view/4315>.

perspektif tentang guru yang adalah seorang fasilitator. Dengan perspektif ini, guru tidak termotivasi untuk belajar lebih tekun dengan dalih mereka hanya fasilitator, anak harus aktif belajar sendiri, mereka tidak membutuhkan disiplin, tidak membutuhkan otoritas dalam kelas, dapat menerapkan pola belajar mereka sendiri, dan menerapkan belajar melalui pengalaman (*learning by doing*) dengan sendirinya sebagai konstruktor pengetahuan. Filsafat progresif menyatakan tidak ada Tuhan dalam proses pembelajaran. Manusia hanya dipandang hasil dari suatu produk evolusi. Semuanya serba relatif dan subjektif. Dewey menggunakannya untuk menentang prinsip-prinsip kekristenan dalam belajar. Ia menggunakan ide keunikan seorang individu dalam belajar, kemampuan berpikir dan menelaah seorang anak sebagai fokus dalam belajarnya. Ketika menjabat sebagai presiden *American Humanist Association*, Dewey menandatangani Humanist Manifesto I pada 1933, yang menyatakan tidak ada Tuhan dan tidak ada tempat bagi iman untuk pemikiran modern.”²

Sementara itu, Nash, mengutip pendapat Dewey bahwa: “. . . *Faith in the prayer-hearing God is an unproved and outmodel faith. There is no God and there is no soul. Hence are no needs for the props of the traditional religion. With dogma and creed excluded, then immutable truth is also dead and buried. There is no room for fixed, natural law or moral absolutes.*”³ (. . . Iman pada Tuhan yang mengumandangkan doa adalah iman yang belum terbukti dan keluar dari contoh. Tidak ada Tuhan dan tidak ada jiwa. Karenanya tidak diperlukan alat peraga agama tradisional. Dengan dogma dan kredo dikecualikan, maka kebenaran yang kekal juga mati dan terkubur. Tidak ada ruang untuk hukum kodrat yang tetap atau kemutlakan moral). Di lain pihak Boehkle menyadur pendapat Aristoteles mengemukakan bahwa: “sebagai dasar pendidikannya, ia menitikberatkan pentingnya pancaindera manusia . . . menyentuh benda-benda, mencium bunga, mengamati dunia sekitarnya, mendengarkan suara anggota-anggota keluarga,

²Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

³Nash, R. H. (2000). *The Closing of the American Heart: What's Really Wrong with America's Schools*. Pennsylvania State University: Pribe Ministries Intel.

meresapi maknanya dan seterusnya. . . . dan berangsur-angsur belajar membedakan antara pelbagai pengalaman, sampai ia mampu menyesuaikan kelakuannya dengan akibat kegiatan tertentu.”⁴ Dalam hal ini Aristoteles tidak menitikberatkan pengalaman sebagai yang utama dari para pelajar, namun bagaimana pengalaman tersebut mempunyai kemampuan untuk melihat dan mendengar serta memanfaatkannya dengan baik sehingga kebiasaan berbudi itu digerakkan oleh Roh Kudus di dalam setiap hidup para pelajar.

Akibat penggunaan filsafat progresif, banyak orangtua mengeluh karena dalam kenyataannya kualitas pendidikan begitu rendah. Anak terlihat rileks, tidak terlihat tanggung jawab belajar dengan usaha sungguh-sungguh. Banyak anak tidak terpacu dalam belajar dan tidak mendapatkan pengetahuan dari metode yang tidak membutuhkan kedisiplinan. Para ahli pendidikan mengkritik keras filsafat pendidikan progresif yang terimplementasi dalam praksis pendidikan di sekolah-sekolah publik. Filsafat tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Murid tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung pada tingkatan usianya. Rendahnya kualitas pendidikan juga berkorelasi dengan kenakalan dan kekerasan dalam dunia pendidikan”⁵

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini karena tidak menggunakan data-data berupa statistik dan juga tidak menyebar survei dan kuesioner, melainkan melalui penjelasan dengan literasi dan kepustakaan. Metode kualitatif mencoba untuk bisa mengerti, mendalami dan memahami gejala-gejala yang timbul dan bisa menarik kesimpulan dari fenomena yang ada sesuai dengan konteks yang diteliti⁶ Sementara itu, dalam menarik kesimpulan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode induktif.

⁴Boehkle, R. R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Cetakan ke-9. Jakarta: Gunung Mulia.

⁵Khoe, Y. T. (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

⁶Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
<http://repository.uinsu.ac.id/>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen berpusat pada Allah. “In Him are found all the treasures of wisdom and knowledge.” (Di dalam Dia ditemukan semua harta hikmat dan pengetahuan). Pendidikan Kristen menolak pandangan *content centered education* and *child centered education* karena pandangan ini lebih memuliakan ciptaan dan bukan Allah Pencipta. Hal itu dikemukakan Dewey pada 1915 yang menyatakan pandangan progresifnya: “ . . . *the child becomes the sun about which the appliances of education revolve; he is the center about which they are organized.*”⁷ (. . . anak menjadi matahari di mana peralatan pendidikan berputar; dia adalah pusat yang mengatur mereka). Dalam pandangan Kristen anak-anak atau materi kurikulum bukanlah fokus dari proses pendidikan. Pusat pendidikan berfokus pada Tuhan. Sebaliknya, pendidikan sekuler tidak menempatkan Allah sebagai batu ujian untuk merefleksikan segala pengambilan keputusan dalam praksis pendidikannya.⁸ mengemukakan bahwa, “Sementara dalam filsafat Kristen manusia adalah ciptaan Tuhan, diciptakan dengan gambar dan rupa Allah, peta dan teladan Allah. Manusia diciptakan sempurna dan baik adanya. Namun, manusia telah jatuh ke dalam dosa. Oleh kasih anugerah Allah mereka ditebus. Manusia membutuhkan Yesus Kristus yang menebus dosa mereka untuk memulihkan hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan standar kebenaran. Standar itu adalah firman Tuhan.”

Dalam filsafat pendidikan Kristen, guru Kristen adalah guru yang berotoritas di dalam kelas, yaitu guru yang mengajarkan kebenaran, pengembangan sikap dan karakter serta pengetahuan kepada muridnya. Lebih dari itu, seorang guru Kristen harus menjadi teladan bagi muridnya. Guru merupakan *in loco parentis*, yaitu menjadi wakil orangtua dalam kelas. Seorang guru Kristen harus melakukan pembinaan dalam berbagai aspek berdasarkan Alkitab. Ia harus melakukan pengajaran subjek pelajaran yang berintegrasi Alkitab. Itulah sebabnya, mereka harus selalu belajar bagi kehidupan pembelajarannya. Seorang guru Kristen

⁷Dewey, J. (2016). *The School And Society*. Chicago: University of Chicago Press.

⁸Khoe, Y. T. (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*.

memiliki misi yang lebih dari itu, yaitu misi Amanat Agung. Mereka bertanggung jawab atas kehidupan kekal muridnya. Guru Kristen harus mengenalkan muridnya dengan Penebus dan Juruselamat hidupnya.” Tung menambahkan bahwa: “Filsafat pendidikan Kristen bersumber dari firman Tuhan dan dipertegas oleh ajaran-ajaran Rasul Paulus dalam Alkitab, Agustinus, Thomas Aquinas, serta tokoh-tokoh reformasi seperti John Calvin, dan tokoh Kristen lainnya. Banyak tokoh besar dalam kekristenan yang *dikagumi* karena teladan iman dan jasanya yang luar biasa bagi kekristenan. Suatu tantangan tersendiri untuk memilih tokoh Kristen yang teologinya berdampak langsung dalam filsafat pendidikan Kristen”.⁹ Sentralitas Alkitab menjadi fokus pengenalan akan filsafat pendidikan Kristen, yaitu: Realitas Ciptaan Allah, Mandat Penciptaan, Perjanjian Antara Allah dan Umat Pilihan-Nya, Mandat Amanat Agung.

Realitas Ciptaan Allah

Karya penciptaan TUHAN Allah dinyatakan dalam Kejadian 1:1, “*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa karya penciptaan TUHAN Allah berasal dari diri-Nya sendiri dalam kedaulatan kasih dan anugerah-Nya. Dia tidak bergantung kepada apa pun di luar diri-Nya. Karya penciptaan ini disebut *creation ex nihilo*, yang artinya TUHAN Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada. Alkitab dimulai dengan pernyataan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya melalui form-Nya. Pernyataan ini dipertegas dalam Yohanes 1:3, “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan”¹⁰.

Sahertian mengemukakan bahwa, “manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah.”¹¹ Sementara itu Tung

⁹Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

¹⁰Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

¹¹Sahertian, M. *Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey*. Jurnal Teruna Bhakti, Volume 1, No 2, 2019. DOI:10.47131/jtb.v1i2.18.

mengumumkan bahwa “John Calvin (1509-1564) lahir di Prancis dan merupakan salah satu tokoh reformasi Kristen. Ia adalah teolog besar yang banyak mengemukakan doktrin teologi. Dalam bidang pendidikan terkait pemikiran *Sense of Divine*, Calvin menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, yang memiliki kesadaran transendensi.¹² Kesadaran ini dimiliki oleh setiap manusia, yang memiliki ciri: kesadaran manusia akan sesuatu yang ilahi, kesadaran atas karya dan kuasa Allah, manusia dapat menyangkalnya, tetapi tidak dapat meniadakannya. Dalam *God’s Image*, manusia yang diciptakan Allah sesuai dengan gambar-Nya dibekalinya dengan kemampuan, panggilan, dan relasi dengan Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa, gambaran tersebut rusak total, ketiga arah tersebut masih ada, tetapi telah dicemari oleh dosa. *Sense of Divine* membimbing manusia untuk merespons dengan benar dalam setiap ketaatan manusia, beribadah, dan kepercayaannya pada Allah, termasuk dalam pelayanan pendidikan.”

Henry Morris adalah seorang kreasionis dan apologetik Kristen yang berasal dari Amerika. Morris salah satu tokoh Kristen yang berada di garis terdepan menentang evolusi. Morris menyatakan bahwa proses penciptaan oleh Tuhan selalu dihadapkan dengan “iman” evolusi.¹³ Keyakinan evolusi yang sudah menjelma menjadi bagian iman bagi pengikutnya harus diwaspadai dalam berbagai bentuknya dalam proses pendidikan. Pendidikan Kristen mengajarkan hal kekekalan, manusia adalah makhluk kekal yang merupakan ciptaan Allah. Pendidikan Kristen pula berpusat kepada Kristus dan hal wajib bagi murid-murid Kristen untuk beriman dan taat pada kebenaran firman Tuhan. Pendidikan Kristen mengajarkan kebenaran yang ada dalam Tuhan Yesus, sehingga kebenaran itu terpancar dalam setiap proses pembelajaran, melebihi segala sesuatu. Dalam Kolose 1:18, “*Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala.*”

¹²Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofis Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

¹³Julius Mokolombani, Tokoh Henry M. Morris. <https://gri.or.id/news/view/319/henry-m.-morris>, diakses 15 Oktober 2023.

Mandat Penciptaan

Menurut Peterson menuliskan bahwa “jika metafisika adalah konsentrasi utama sebuah pandangan dunia, maka metafisika penciptaan adalah pusat dari pandangan dunia Kristen. Pengajaran Kristen menerima dua hal tentang eksistensi, Tuhan, pencipta, dan dunia sebagai ciptaan. Allah adalah pribadi yang kekal dan diri-Nya cukup dalam berada, secara bebas memilih untuk menciptakan segala sesuatu adalah diluar dari segala sesuatu yang mutlak. Dalam teori penciptaan, membaca teks Kejadian 1:1, konsep *Creator* dan *Creation*. *Creator* secara mandiri hadir dan menghadirkan *creation* yang hadir secara interdependen. Kejadian 1:1, sekaligus menegaskan paham *teisme* Kristen atau sebagai dasar bagi metafisika Kristen sekaligus meragukan paham ateisme, panteisme, politeisme, dan lain-lain. Bahkan, pencarian hakikat dunia dalam Kejadian 1:1, mengarahkan pada Allah sedangkan sebaliknya mengarahkan manusia pada pikiran manusia sebagai peletak dasar *worldview* non Kristen atau yang non-teis.”¹⁴

Mulai dari bapak gereja, Agustinus, sampai tokoh reformis seperti John Calvin, menegaskan bahwa pengenalan manusia akan dirinya tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Allah. Firman Tuhan menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Pendidikan Kristen harus berakar pada penciptaan karena keseluruhan dan substansi dari metafisika Kristen adalah ide penciptaan. Titik tolak manusia diciptakan oleh Allah ini sudah disesatkan oleh filsafat dunia. Filsafat dunia berasal dari pemberontakan manusia terhadap ide penciptaan. Penciptaan merupakan hal terpenting untuk memahami kedaulatan Allah dalam setiap aspek dunia ciptaan-Nya. Lebih lanjut, Van Til mengatakan bahwa ide penciptaan dalam pendidikan Kristen merupakan kebutuhan yang diamanatkan Allah.¹⁵

Manusia adalah makhluk yang hidup (Kej. 2:7) yang terdiri dari tubuh, roh, dan jiwa. Tubuh dan roh berpadu dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya sebagai manusia. Sebagai ciptaan yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah,

¹⁴Peterson, M. L. (2012). *Philosophy of Education, Issue and Options*. Ilions: Inter Versity Press.

¹⁵Van Til (2004). *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.

roh manusia dalam ketaatan kepada pencipta mereka memancarkan segala kebajikan, kebenaran, dan kekudusan (Ef. 4:24; Kol. 3:10) di dalam dan melalui tubuhnya. Pendidikan Kristen harus menjadi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa manusia. Pendidikan Kristen harus menjadi pemulihan dalam mandat penciptaan (*creation mandate*).

Tung (2013) mengemukakan terkait Abraham Kuyper (1837-1920), Salah satu pemikirannya adalah *presumptive regeneration*, sebuah ide yang mengasumsikan kelahiran baru anak-anak berdasarkan pada keyakinan orangtuanya. Walaupun pemikiran tersebut sering diragukan oleh sebagian masyarakat setelah zaman Kuyper, ajaran ini masih dipegang teguh oleh banyak tradisi kaum *Reformed*. Gagasan penting Kuyper lainnya adalah antithesis, jurang antara dunia sesat dalam dosa dan gereja yang diselamatkan, yang dapat menjadikan orang-orang Kristen berkiprah dalam partai politik, sistem sekolah, dan serikat kerja mereka sendiri. Gagasan lainnya lebih bersifat filosofis daripada teologis seperti “ruang lingkup kekuasaan” yang menyatakan bahwa setiap bidang kehidupan mempunyai peraturannya masing-masing. Undang-undang yang mengatur negara seharusnya tidak mengatur agama atau sebaliknya. Gagasan tentang peraturan-peraturan yang mengatur setiap bidang kehidupan selanjutnya dikembangkan oleh Herman Dooyeweerd.¹⁶ Sumbangan teologis Kuyper yang paling besar adalah doktrin anugerah bagi seluruh umat manusia (*common grace*) yang mengajarkan bahwa Allah bermurah hati untuk menebus dosa manusia dalam dunia yang sudah rusak ini sehingga dunia tidak menjadi dunia terpuruk. Dengan kata lain, anugerah inilah yang menyelamatkan manusia dan satu-satunya yang menopang alam semesta dari kejatuhannya.

Maiaweng menuliskan bahwa “Dalam kekristenan, Allah adalah Pencipta yang memiliki hidup dan yang memberikan hidup kepada manusia (Kej. 1:1, 26-28; 2:7, 21-22). Perwujudannya dinyatakan di dalam anak-Nya, yaitu Yesus Kristus yang adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh. 14:6) dan di luar Yesus tidak ada jalan lain, yang olehnya manusia memperoleh keselamatan, kebenaran, dan

¹⁶Van Til (2004). *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.

kehidupan. Manusia pada hakikatnya berada dalam keadaan dosa, tidak memiliki kepastian hidup, dan kehidupannya menuju kepada kematian kekal. Dalam keadaan yang demikian manusia tidak mungkin dapat menyelamatkan dirinya (Rm. 3:23). Untuk itu, ia memerlukan anugerah dari Allah di dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkannya (Yoh. 3:16; I Yoh. 5:11-12). Upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk memperoleh keselamatan, termasuk didalamnya pendidikannya, tidak akan dapat merubah status yang berdosa menjadi orang yang diselamatkan, karena pendidikan hanya dapat membuat orang menjadi cerdas secara intelek, tetapi buta dan mati secara rohani, dan kebutuhan rohani dapat menyebabkan kebutaan terhadap keselamatan.”¹⁷

Perjanjian Antara Allah dan Umat Pilihan-Nya

Perjanjian antara Allah dengan umat pilihan-Nya (*covenant theology*), dalam hal pemahaman mengajarkan kebenaran (segala kebenaran adalah kebenaran Allah). Adanya suatu kesinambungan teologi PL dengan keterkaitan PB dalam hal mendidik anak. Alkitab menekankan mandat tersebut dalam Kejadian 17:7, “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta segala keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.”¹⁸ *Covenant community* adalah adanya komunitas Kristen yang mendukung setiap orangtua dalam tanggung jawab pendidikan anak-anaknya.

Allah berkata mengenai Abraham, “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya” (Kej. 18:19). Allah telah memilih Abraham menjadi bapa sebuah bangsa besar, tetapi supaya janji-Nya kepada Abraham terpenuhi dan Tuhan dapat memberikan berkat yang dijanjikannya, Abraham harus mengajarkan kepada

¹⁷Maiaweng, P. C. D. (2020). *Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey*. JURNAL JAFFRAY, Vol 7, No 2, 2009. DOI: 10.25278/jj71.v7i2.29.

¹⁸Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofis Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

keturunannya agar tetap di jalan yang sudah ditunjukkan Tuhan dengan kebenaran dan keadilan.¹⁹

Jalan perjanjian bagi Abraham adalah apabila ia taat mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai jalan Tuhan, Tuhan akan memberikan janji berkat-Nya kepadanya dan keturunannya. Perintah Tuhan tampak jelas dalam Amsal 22:6, “Didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Janji yang diberikan kepada umat pilihan Tuhan diteruskan dalam PB. Janji ini merupakan peringatan kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya secara religius, seperti yang ditunjukkan dalam Efesus 6:4, “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Penekanan akan rajin mendidik dan mengajarkan merupakan hal penting dalam pendidikan Kristen, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 6:6-7, “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan. Apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”²⁰ Jelaslah bahwa Allah turut bekerja dalam memberikan arahan bagi pendidikan anak-anak umat pilihan. Ajaran yang terus-menerus dan berulang-ulang dalam komunikasi penuh kasih dibutuhkan untuk mendidik anak-anak umat pilihan-Nya. Orangtua harus terus mendoakan anak-anaknya, memohon hikmat dan arahan dari Allah untuk membimbing dalam integrasi iman dan ilmu dalam sekolah Kristen merupakan bentuk dari mandat yang diberikan Allah pada umatnya.

Mandat Amanat Agung

Amanat agung merupakan amanat yang disampaikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, dan juga semua orang percaya, sebelum Tuhan Yesus terangkat ke surga. Matius 28:19-20 mengatakan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

¹⁹Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofis Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

²⁰Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofis Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Amanat Agung mengandung perintah, “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku” yang dimulai dengan pergi, baptis, dan ajarlah. Keberadaan sekolah Kristen erat kaitannya dengan perintah yang terdapat dalam mandat Amanat Agung. Mandat tersebut menjadi spirit, misi, dan alasan hidup bagi kehidupan pelayanan pendidikan Kristen, suatu kehidupan dalam mewujudkan visi dan misi dalam rencana Tuhan²¹ Dalam pelayan-Nya di bumi, inti pemberitaan yang disampaikan Yesus adalah Kerajaan Allah, yang menyatakan bahwa Yesus sendiri memerintah sebagai Raja dan kekuasaan-Nya berdaulat secara mutlak di dalam kerajaan-Nya. Umat-Nya yang percaya kepada-Nya akan hidup bersama-Nya di dalam kerajaan-Nya dan mereka akan mengalami dalam sejahtera, sukacita dan kebahagiaan. Ini bukan karena diusahakan oleh manusia melalui proses pendidikan, tetapi karena dianugerahkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus. Inilah tempat yang pada akhirnya orang-orang percaya akan hidup di dalamnya sebagai akhir dari tujuan hidupnya.²²

Jadi, pelayanan pendidikan merupakan pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus. Tuhan menyertakan Roh Kudus yang menyertai setiap upaya orang Kristen dalam memuridkan anak-anak di sekolah. Murid dibimbing untuk memahami firman TUHAN dalam pimpinan Roh Kudus dan memberikan respons yang benar tentang kebenaran tersebut. *“Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”* Kalimat ini mengandung perintah untuk mengajar murid-murid untuk melakukan perintah Tuhan. Terdapat sebuah konsep penting, yaitu melakukan kehendak Allah. Konsep pendidikan bukan sekadar mengetahui, melainkan melakukan. Mengajar murid-murid bukan hanya menyangkut ranah pikiran, melainkan juga ranah perasaan dan kesediaan untuk melakukan perintah Tuhan.

²¹Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofis Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

²²Maiaweng, P. C. D. (2020). *Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey*. JURNAL JAFFRAY, Vol 7, No 2, 2009. DOI: 10.25278/jj71.v7i2.29.

Hasibuan menuliskan bahwa pengetahuan tentang Yesus Kristus akan membantu guru lebih memahami kehendak Allah. Karena Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, orang dapat memperoleh pengenalan yang benar akan pribadi dan karya Allah (Yoh. 1:18; 14:6). Karena itu, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa seseorang yang berada di luar Dia tidak dapat melakukan hal yang benar untuk kemuliaan Allah (Yoh. 15:4-5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya.²³ Oleh karena itu, kuasa Roh Kudus dapat membawa perubahan, pembaharuan, dan reformasi individu, kelompok, bahkan struktur, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Filsafat adalah upaya untuk berpikir dalam bentuk yang paling umum dan jalan sistematis dari segala sesuatu dalam alam semesta, tentang keseluruhan dari realitas. Perspektif kristiani, filsafat merupakan upaya manusia memahami makna, panggilan dan arti dari kehidupan. Filsafat adalah masalah hidup dan kebutuhan harus datang dari hati oleh pilihan pasti orang tersebut. Sebuah pilihan filosofis adalah pilihan beragama. Agama merupakan satu-satunya titik tempat manusia dapat memperoleh gambaran tentang alam semesta. Sebagai pendidik Kristen, pemahaman akan filsafat Kristen adalah hal yang harus dipelajari dan dicari. Amsal 8:10-11 “Terimalah didikanku, lebih daripada perak, dan pengetahuan lebih daripada emas pilihan. Karena hikmat lebih berharga daripada permata, apapun yang diinginkan orang, tidak dapat menyamainya.” Bagi pendidik Kristen kebutuhan akan filsafat pendidikan Kristen adalah upaya pada pencarian peran dan panggilan hidup manusia dalam Tuhan. Dalam pelayanan pendidikan, kebutuhan filsafat pendidikan berguna untuk membimbing pelayanan pendidikan agar keberadaannya sebagai sekolah Kristen sesuai Amanat Agung. Filsafat Kristen

²³Hasibuan, N., Sitorus, J., Rohy, A. R. W., Silalahi, E. G. (2023). Peran Guru PAK dalam Mengemban Missio Dei di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 8, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v8i2.205>.

tidak sama dengan filsafat dunia. Perbedaannya terletak pada sumber yang digunakan, yaitu kebenaran yang absolut.

Sekolah Kristen harus bersumber pada firman Tuhan dalam mendapatkan pengetahuan. Sekolah Kristen harus memiliki kurikulum dengan sudut pandang Alkitab di dalamnya. Amsal 3:5-6, *“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”* Landasan epistemologi pendidikan Kristen adalah firman Tuhan seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. *“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku”* (Mzm. 119:105). Landasan ini akan menjadi tugas panggilan pendidik dalam pelayanan di sekolah. Kebenaran firman Tuhan harus dipahami sebagai kesatuan (*unity*) dalam tritunggal Allah: 1) Firman yang berkenaan dengan penciptaan. 2) Firman hidup yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:14). 3) Firman yang dituliskan menuntun manusia (2 Tim. 3:16), Roh Allah yang memimpin para rasul untuk menuliskan firman Allah.

Sentralitas Alkitab menjadi fokus pengenalan akan filsafat pendidikan Kristen, yaitu: 1) Realitas Ciptaan Allah, pendidikan Kristen harus mengajarkan hal kekekalan, manusia adalah makhluk kekal yang merupakan ciptaan Allah. Pendidikan Kristen harus berpusat kepada Kristus dan hal wajib bagi murid-murid Kristen untuk beriman dan taat pada kebenaran firman Tuhan. 2) Mandat Penciptaan, pendidikan Kristen harus berakar pada penciptaan karena keseluruhan dan substansi dari metafisika Kristen adalah ide penciptaan. Titik tolak manusia diciptakan oleh Allah ini sudah disesatkan oleh filsafat dunia. 3) Perjanjian Antara Allah dan Umat Pilihan-Nya, bagaimana komunitas Kristen yang mendukung setiap orangtua dalam tanggung jawab pendidikan anak-anaknya seperti perjanjian Allah dengan Abraham, demikian pula orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya. 4) Mandat Amanat Agung tersebut menjadi spirit, misi, dan alasan hidup bagi kehidupan pelayanan pendidikan Kristen, suatu kehidupan dalam mewujudkan visi dan misi dalam rencana Tuhan di bumi ini, sehingga sekolah Kristen dapat berkembang dalam mewujudkan misi Kristus.

REFERENSI

- Alkitab. (2012). *Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta: CV ABBA.
- Boehkle, R. R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Cetakan ke-9. Jakarta: Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I. *Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Volume I Nomor 2, 2016. DOI: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v1i2>.
- Dewey, J. (2016). *The School And Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasan, M. dkk., (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoarjo: Tahta Media Group.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/>
- Hasibuan, N., Sitorus, J., Rohy, A. R. W., Silalahi, E. G. (2023). Peran Guru PAK dalam Mengemban Missio Dei di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 8, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v8i2.205>.
- Khoe, Y. T. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Khoe, Y. T. (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Maiaweng, P. C. D. (2020). *Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey*. JURNAL JAFFRAY, Vol 7, No 2, 2009. DOI: [10.25278/jj71.v7i2.29](https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.29).
- Nash, R. H. (2000). *The Closing of the American Heart: What's Really Wrong with America's Schools*. Pennsylvania State University: Pribe Ministries Intel.
- Peterson, M. L. (2012). *Philosophy of Education, Issue and Options*. Ilions: Inter Versity Press.



- Phela, Y. J. P. ., Hasibuan, N. ., Rohy, A. R. W. ., & Manodohon, M. A. . (2023). Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and its Impact on PAK in the Era of Globalization. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 809–820. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4315>.
- Sahertian, M. *Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey*. Jurnal Teruna Bhakti, Volume 1, No 2, 2019. DOI:10.47131/jtb.v1i2.18.
- Til. V. (2004). *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.